BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir sendiri secara bahasa mempunyai arti *al- 'Iddah wa al- Tabyīn*¹ atau *al- Ibānah wa al- Kasyāf wa Izhār al- Ma'na al- Ma'qūl*,² Menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan makna yang *abstrak* (tidak jelas). Sedangkan secara istilah, bermakna ilmu yang membahas tentang al-Qur'ān dari segi petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki oleh Allāh sesuai dengan kemampuan manusia.³

Kitab tafsir yang berjudul *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl* ini mulai ditulis oleh al-Zamakhshari ketika ia berada di Makah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin, 23 Rabi'ul Akhir 528 H.⁴ Terdiri dari 30 juz dan 114 surat, dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Metode yang digunakan al-Zamakhshari adalah metode *tahlli* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan rinci dan luas. Beliau menguraikan kosa kata dan *lafaz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *i'jaz*, *balaghah* dan keindahan susunan kalimat. Beliau juga merujuk pada sebab-sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), hadits-hadits, dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in ketika

¹M. Ali al- Shabuni, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān, Terj Moh. Chudlori*, (Bandung: al- Ma'arif 1970), hlm. 200.

²Manna Khalil al-Qhattan, *Mabāhith Fī Ulūm al- Qur'ān* (Beirut: Mansyurat al- Ashar al- Hadits 1973), hal. 323

³Al- Zarqani, *Manāhīl al- Irfan fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al- Ihya' al- Kutub al- 'Arabiyah, Tt.), hlm. 30.

⁴Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad az- Zamakhshari, *al- Kashshāf 'an Haqāiq Gawāmid at- Tanzīl wa 'Uyūn al- Aqāwīl fī Wujūh at- Ta'wīl*, (Beirut: Dār al- Kutub Ilmiyah, 1995), jil .4 hlm.820.

akan menafsiri sebuah ayat.⁵

Al-Zamakhshari lebih mengutamakan penafsiran rasional, maka tafsir *al-Kashshāf* bisa digolongkan tafsir *bi al-ra'yi*. Bahkan Hasbie ash-Shidqie tafsir *al-Kashshāf* merupakan puncak tafsir *bi al-ra'yi* pada masanya.⁶ Meskipun bercorak *bi al-ra'yi*, al-Zamakhshari dalam tafsirnya masih menggunakan riwayat sebagai pendukung. Meskipun begitu, di dalam tafsir *al-Kashshāf* tidak terdapat dongeng-dongeng *Isrā'iliyyāt* yang sering dijumpai pada tafsir-tafsir *bi al-ma'qūl*.⁷

Sedangkan Tafsir *al-Manār* yang bernama Tafsir *Al-Qurān Al-Hakīm* hadir sebagai tafsir *bi al-ra'yi* pada abad modern. Yang ditulis oleh Muhammad Rasyīd bin Alī Ridha bin Syamsuddin bin Bahāuddin Al-Qalamunī Al-Hūsaini, atau biasa disebut Rasyid Ridha. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid besar, mulai dari surat al-Fātiḥah sampai surat Yūsuf ayat 53. Tafsir *al-Manār* ini, bermula dari pengajian tafsir di Al-Azhar sejak awal Muharram 1317 H.

Tafsir ini lebih wajar untuk dinisbahkan kepada Muhammad Rasyid Ridha. Sebab, di samping itu beliau merupakan penulis utama dan yang mendominasi isinya, orang-orang pun lebih mengenal tafsir ini dengan *al-Manār* Rasyid Ridha.⁸ Beliau membedakan keterangan dari gurunya dan keterangannya sendiri dengan “*wa aqūlu, wa anā aqūlu, wa urīdu alān*” sebelum menguraikan pendapatnya.⁹

Bentuk penafsiran tafsir *al-Manār* adalah pemikiran *ra'yu*, yaitu Rasyid

⁵ Akhmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metodologi Tafsir al-Qur'ān : Studi atas Pemikiran Tafsir kontekstual Fazlur Rahman*, (Semarang : Gunung Jati, 2001), hlm. 27.

⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 245.

⁷ Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 390.

⁸ Muhammad al-Ṣibāgh, *Lamaḥāt Fī Ulūm Al-Qur'ān Wa Ittijāhāt al-Tafsīr*, (Beirut : al-Maktab al-Islāmy, 1990 M), 320.

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Beirut: *Dar al Fikr*, 1990), Juz I, hlm 15.

Ridha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān menggunakan hasil ijtihad sendiri. Metode penafsirannya menggunakan metode *tahlily* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan rinci dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam al-Qur’ān saja.¹⁰ Corak tafsir *al-Manār* adalah bercorak *adaby ijtimāiy*, yaitu dalam menafsirkan al-Qur’ān berorientasi pada sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan. Mudah dipahami dan menyentuh kehidupan riil di tengah masyarakat.¹¹

Isrāīliyyāt merupakan bentuk jamak dari kata *Isrāīliyyāh*, yang di nisbatkan kepada kata *Isrāīl*.¹² Dalam pengertian lain *Isrāīliyyāt* dinisbatkan kepada Nabi Ya’cub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Terkadang *Isrāīliyyāt* lebih kental dengan yahudi, walaupun sebenarnya tidak demikian. Bani Israil merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir, termasuk di dalamnya agama dan dogma.¹³

Secara terminologis, *Isrāīliyyāt* pada awalnya merujuk pada sumber-sumber dari Yahudi. Oleh sebab itu, ada ulama yang mendefinisikan *Isrāīliyyāt* yaitu sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang berhubungan dengan tafsir maupun hadis berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbatkan pada Yahudi, Nasrani, atau lainnya. Sebagaimana dalam surat al- Maidah ayat 41:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ
قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ

¹⁰ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),381.

¹¹Ibid, 425.

¹² Muhammad Ibn Syahbah, terjemah kitab *Al-Isrāīliyyāt wa al-Maudhu’āt fī kutub at-Tafsīr*, oleh Mujahidin Muhayyan, *Isrāīliyyāt* dan Hadits-Hadits Palsu tafsir al-Qur’ān, (Depok: Keira Publishing 2014), hlm, 1

¹³Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur’ān dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika 2002) hlm. 197

لِلْكَذِبِ سَمَاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ
 مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا
 وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ
 اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
 عَظِيمٌ [٥:٤١]

Wahai Rasūlullāh (Muhammad) janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka “kami telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong¹⁴ dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Barangsiapa dikehendaki Allāh untuk dibiarkan sesat, sedikitpun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allāh (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allāh untuk mensucikan hati mereka. Didunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat adzab yang besar.¹⁵ (Q.S: al-Ma’idah, ayat 4).

Sikap selektif para sahabat dalam meriwayatkan kisah-kisah *Isrāīliyyāt* ini tidak dapat dipertahankan secara konsisten, karena pada masa *tabi'in* banyak kisah-kisah *Isrāīliyyāt* yang diselundupkan kedalam tafsir. Dikatakan pula bahwa *Isrāīliyyāt* termasuk dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam sumber lama.¹⁶

Ada banyak kisah *Isrāīliyyāt* yang menceritakan tentang Nabi Sulaiman. Kisah tersebut berjumlah kurang lebih 47 ayat dalam 5 surat. Berikut rincian

¹⁴Orang-orang yahudi sangat suka mendengar perkataan-perkataan pendeta mereka yang bohong, atau sangat suka mendengar perkataan-perkataan Nabi untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta mereka dengan cara yang tidak jujur. Lihat Lajnah Pentashikhan mushaf al-Qurān Kmemntrian Agama RI, (Jakarta; Hati Emas, 2013), hal, 114.

¹⁵ Ibid, 114.

¹⁶Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: tafakur:2009) h. 232.

mengenai cerita *Isrā'īliyyāt* dengan Nabi Sulaiman;

Surat/Ayat	Tentang
Al-Anbiya' (21): 78-79	Nabi Daud dan Nabi Sulaiman memberi keputusan mengenai makanan yang dirusaki oleh kambing kaumnya.
Al-Anbiya' (21): 81-82	Allāh menundukkan angin dan segolongan setan bagi Nabi Sulaiman
Saba' (34): 12-13	Perjalanan dengan angin di waktu sore sama dengan perjalanan yang ditempuh dalam satu bulan
Al-Baqarah (2): 102	Orang Yahudi menuduh Nabi Sulaiman melakukan perbuatan sihir, padahal tidak demikian
Al-Naml (27): 15	Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersyukur atas keutamaan yang diberikan Allāh
Al-Naml (27): 16-17	Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya, Nabi Daud
Al-Naml (27): 20-26	Pembicaraan Nabi Sulaiman dengan Hudhud yang tidak hadir dalam barisan, Hudhud ternyata membawa kabar tentang Saba'
Al-Naml (27): 28-31	Nabi Sulaiman berkirim kabar kepada Bilqis, ratu Saba'
Al-Naml (27): 35-37	Bilqis pun mengirim seorang utusan dengan membawa hadiah, namun ditolaknya.
Al-Naml (27): 38-40	Jin Ifrit dan "orang yang berilmu" menyetujui akan membawa singgasana Bilqis dalam sekejap
Al-Naml (27): 42-44	Bilqis terpukau dan memasrahkan dirinya mengikuti ketauhidan nabi Sulaiman.
Saba' (34): 15	Saba' merupakan negeri yang melimpah Rizki
Saba' (34): 16	Namun ketika mereka ingkar terhadap nikmat Allāh, maka bencana banjir pun menimpanya
Shad (38):34-39	Nabi Sulaiman mendapat cobaan dari Allāh berupa kenikmatan dan sakit
Saba' (34): 16	Tidak ada yang dapat menunjukkan kematian Nabi Sulaiman.

Dari banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān mengenai kisah Nabi Sulaiman, selesai membaca dan melihat-lihat, penulis tertarik ingin mengkaji

lebih dalam mengenai kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan marut. Dalam cerita tersebut orang yahudi menuduh bahwa Nabi Sulaiman seorang yang ahli sihir, disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 102;

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
الْمَلَائِكَةِ بِنَائِلٍ هَازُوتَ وَمَازُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ [٢:١٠٢]

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua Malaikat dinegeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan “sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kafir”. Maka mereka mempelajari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat menecelakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allāh. Mereka mempelajari sesuatu yang menecelakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tau, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan diakhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual sihirnya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.¹⁷ (Q.S: al-Baqarah, ayat 102).

Dalam hal ini al-Zamakhshari berpendapat bahwa lafadz *Hārūta wa Mārūt* adalah (*athāf*) mengikuti lafadz sebelumnya, yaitu *sihir*, sehingga keduanya merupakan *badal* (pengganti) dari lafadh *al-malakaīn*. Yaitu yang keduanya mempunyai ilmu, dan orang-orang yang diturunkan atas keduanya yaitu

¹⁷ Lajnah Pentashikhan mushaf al-Qur’ān Kmemntrian Agama RI, (Jakarta; Hati Emas, 2013), hal, 16.

mempunyai ilmu sihir yang merupakan cobaan dari Allāh untuk manusia. Al-Zamakhsyari menegaskan bahwa datangnya kedua malaikat yang mengajarkan sihir adalah ujian dari Allāh bagi manusia. Oleh karena itu barang siapa yang mempelajari serta mengamalkan sihir berarti kafir, demikian juga jika ada orang yang menjahui atau mempelajarinya akan tetapi tidak untuk diamalkan, maka orang tersebut termasuk dalam kondisi mukmin.¹⁸

Sedangkan Rasyid Ridha dalam menafsiri ayat tersebut berpendapat bahwa beliau menganalisis lafadz *al-malakaīn* merupakan manusia yang diturunkan kebumi, dan lafadz tersebut merupakan majaz/ perumpamaan bagi orang yang dianggap mulia, karena ketaatan serta sifat yang baik, sehingga dinisbatkan sebagai malaikat. Hal tersebut disandarkan pada kajian linguistiknya bahwa lafadz *unzila* merupakan kata yang umum tidak hanya secara khusus diperuntukkan pada penurunan wahyu (*auḥa*), sehingga apa yang diturunkan kepada kedua orang tersebut adalah benar-benar ada, yaitu sihir.

Dengan demikian Harut dan Marut adalah dua manusia yang mendapatkan ilham/ membawa ilham tentang sihir yang akan diajarkan kepada manusia. Akan tetapi sebelum mengajarkan kepada manusia, mereka mengatakan bahwa kami (dengan apa yang kami bawa) adalah ujian bagi kalian, maka janganlah menjadikan kalian ingkar kepada Allāh, karena semua adalah atas izin Allāh.¹⁹

Mengenai penafsiran tentang cerita diatas, al-Zamakhsyari menafsiri kalau Harut dan Marut adalah seorang manusia yang diturunkan oleh Allāh dengan membawa sihir yang akan diajarkan kepada manusia. Sedangkan Rasyid Riha

¹⁸ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad az- Zamakhsyari, *al- Kashshāf ‘an Haqāiq Gawāmid at- Tanzīl wa ‘Uyūn al- Aqāwīl fī Wujūh at- Ta’wīl*, (Beirut: Dār al- Kutub Ilmiyah, 1995), jil .1 hlm. 402.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Beirut: Dar al Fikr, 1990) Juz I, 402-403.

menganalisis bahwa lafadz *al-malakaīn* merupakan perumpamaan/majaz bagi orang yang dianggap mulia, dengan begitu bisa dinisbatkan kepada malaikat. Akan tetapi beliau lebih cenderung bahwa Harut dan Marut adalah manusia yang diturunkan ke bumi dengan membawa sihir.

Perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut terdapat pada lafadz Harut dan Marut. Al-Zamkhsyari berpendapat bahwa Harut dan Marut adalah malaikat. Sedangkan Rasyid ridha berpendapat bahwa Harut dan Marut adalah manusia akan tetapi bisa diperumpamakan Malaikat, dan keduanya mendapatkan Ilham tentang sihir yang akan diajarkan kepada manusia.

B. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini hanya mengenai kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut. Dan pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada komparasi penafsiran dari dua mufassir, yaitu antara penafsiran al-Zamkhsyari dengan Rasyid Ridho dalam membedah kisah *Isrāīliyyāt* tentang kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut, khususnya pada surat al-Baqarah ayat 102.

C. Rumusan Masalah

Di mana telah tertuang di dalam kitab kedua mufassir tersebut. Penulis berusaha memaparkan pada uraian tentang kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut dalam surat al-Baqarah ayat 102. Berdasarkan hal itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Zamkhsyari dan Rasyid Ridha tentang kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut..?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran al-Zamkhsyari dengan

Rasyid ridho mengenai kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut..?

D. Tujuan Penelitian

Merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan. Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah penafsiran al-Zamakhshari dan Rasyid Ridho mengenai kisah nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dua mufassir dalam mentafsiri kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.

E. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan di atas dapat tercapai, maka akan memberikan kemanfaatan atau kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah, perihal penafsiran al-Zamakhshari dan Rasyid Ridho dalam pemaparan kisah Nabi Sulaiman, lebih khususnya cerita *Isrā'īlyyāt* tentang kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.
2. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran tokoh tafsir dan sastra al-Qur'ān di fakultas Ushuluddin yang sekiranya relatif masih perlu adanya tambahan.

F. Tinjauan Pustaka

Suatu keharusan yang dilakukan peneliti adalah melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran peneliti terdahulu yang memiliki kaitan langsung atau tidak langsung dengan permasalahan penelitian yang diangkat. Hal itu dikarenakan salah satu cara untuk menemukan masalah penelitian yang tepat

adalah melakukan kajian pustaka dan penelusuran penelitian terdahulu.

Diakui bahwa penelitian mengenai kisah *Isrā'īliyyāt* bukanlah penelitian yang baru. Berdasarkan penelitian tema ini, penulis telah melakukan pra penelitian (*prior research*) terhadap beberapa kepustakaan, berupa buku, jurnal, maupun karya tulis akademik dalam bentuk skripsi. Dari sini penulis bisa menelaah sejauh mana para penulis membahas tentang kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.

Nur Alfiah, mahasiswa fakultas ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Yang membahas tentang *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir at- Thābari dan Ibnu Katsir (sikap Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Isrā'īliyyāt Dalam Tafsirnya)*. Dia tidak hanya memaparkan bagaimana cerita *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir tersebut, tapi dia juga menelusuri bagaimana pendapat kedua mufassir tersebut tentang *Isrā'īliyyāt*. Dan dia mengambil beberapa ayat al-Qur'ān kemudian diteliti, selesai itu apakah ada *Isrā'īliyyāt* yang tidak sejalan dengan Ilam. Dan kemudian kedua mufassir tersebut mengomentari tau tidak.²⁰

Achmad Syaefudin, mahasiswa fakultas Ushuluddin, tentang skripsinya yang membahas *Kisah-kisah Isrā'īliyyāt Dalam Tafsir al- Ibrīs Karya KH. Mustofa Bishri (Studi Kisah umat-umat dan Para Nabi Dalam Tafsir al- Ibris)* Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003. Dia menjelaskan bahwa cerita *Isrā'īliyyāt* merupakan cerita yang tidak berumber dari Islam. Dia mengambil ayat yang menerangkan *Qishah*. Bagaimana penafsiran Gu Mus

²⁰ Skripsi, Nur Alfiah, mahasiswa fakultas ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

mengenai hal itu, kemudian diteliti apakah ayat ini termasuk *Isrā'īliyyāt*.²¹

Buku yang berjudul *Isrā'īliyyāt* dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qurān ini didalamnya menjelaskan fakta-fakta seputar *Isrā'īliyyāt* dan hadits-hadits palsu dalam kitab tafsir. Dan juga menjelaskan kriteria dan sistematika *Isrā'īliyyāt* dan hadits palsu serta letak perbedaan antara tafsir yang layak diterima atau tidak. Begitu juga menjelaskan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*.²²

Dalam penelusuran pustaka yang penulis lakukan, tidak menemukan pembahasan secara khusus yang mengkaji tentang bagaimana penafsiran al-Zamakhshari dan Rasyid Ridho, khususnya mengenai kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori riset data. Yaitu menemukan konsep-konsep tertentu dalam al-Qurān, dan juga memahami ayat yang memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara dalam.²³

Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema atau topik tertentu yang ada dalam al-Qurān. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al-Qurān terdapat berbagai tema dan topik yang beragam. Namun ayat yang terkait dengan tema itu hanya dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 102. Oleh sebab itu tugas penulis yaitu memahami ayat tersebut, kemudian menganalisis ayat yang menjelaskan tema penelitian tersebut.

²¹ Skripsi, Achmad Syaefudin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003.

²² Muhammad Ibn Syahbah, terjemah kitab *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Maudhu'āt fī kutub at-Tafsīr*, oleh Mujahidin Muhayyan, *Isrā'īliyyāt* dan Hadits-Hadits Palsu tafsir al-Qur'ān, (Depok: Keira Publishing 2014)

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qurān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014). Hal. 62

Adapun langkah-langkah model penelitian ini meliputi:

Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tema *isrāīliyyāt* dalam kisah nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut studi komparatif tafsir *al-kashshāf* dan *al-manar*.

Kedua, menghimpun dan mencari ayat yang berkaitan tentang tema yang diambil oleh peneliti.

Ketiga, menganalisis dan memahamai tentang ayat yang sudah dihimpun tadi.

Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang telah ditetapkan penulis.

H. Metodologi Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah- langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, metode adalah rancangan matang agar penelitian dapat terlaksana dengan hasil yang optimal²⁴. Jenis penelitian ini merupakan *Library Research*, yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah kitab-kitab tafsir al-Qur’ān dan buku-buku lain yang terkait dengan judul yang diangkat²⁵, dan penelitian ini bersifat *Basic Research*, yaitu penelitian dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

2. Sumber Data

Pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas pengumpulan data Primer dan Sekunder. Data *primer* adalah data yang diperoleh langsung dari

²⁴ Anton Bakker, *Metode-Metode filsafat* (Jakarta; Gramedia, 1994) hlm. 10.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta; Andi Offset, 1997) hlm. 9.

sumbernya, yaitu kitab tafsir yang ditulis oleh kedua mufassir sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis, yaitu tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari dan *al-Manār* karya Rasyid Ridho. Sedangkan data *sekunder* adalah data-data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.²⁶ Seperti kitab tafsir, buku, kamus, *mu'jam* dan beberapa sumber tertulis lainnya yang dipandang perlu untuk menambah informasi yang diperlukan.

3. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan ; kategorisasi dan klasifikasi dan pencairan hubungan antar data yang spesifik.²⁷

Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif analisis agar memperoleh data yang akurat dan baik. Kemudian disusun secara logis data tersebut dengan cara sebagai berikut;

- a) Diskripsi, yaitu menguraikan penafsiran al-Zamakhshari dan Rasyid Ridho terhadap surat *al- Baqarah ayat 102*, mengenai kisah Nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.
- b) Analisis, yaitu melakukan analisa dengan suatu pemaparan yang argumentatif.²⁸
- c) Komparatif, yaitu dengan cara mengklasifikasikan antara kedua tafsir tersebut dengan memfokuskan kepada perbandingan keduanya untuk menentukan persamaan dan perbedaan serta sebab-sebabnya.²⁹
- d) Membuat kesimpulan dari masalah yang akan dibahas.

²⁶ Marzuki, *Metodologi Riseet (Yogyakarta; Hamidita Offset, 1997)* hlmm, 55-56.

²⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm, 66.

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm, 19.

²⁹ Ali Hasan al- 'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terjemah Ahmad Arkun* (Jakarta Raja Grafindo Perkasa, 1994), hlm, 76.

Demikian langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, dan tidak keluar dari apa yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis, kemudian pembatasan masalah, untuk memperjelas batasan masalah yang akan dikaji. Selanjutnya rumusan masalah guna untuk mempertegas apa yang akan diteliti. Dan ada tujuan penelitian, guna untuk memperjelas penelitian ini. Begitu juga Manfaat penelitian bertujuan agar penulis bisa memberi manfaat kepada yang membaca, tinjauan pustaka, dan kerangka teori yang bertujuan untuk memahami ayat, kemudian menganalisis ayat yang menjelaskan tema penelitian tersebut. Kemudian metode penelitian, yang didalamnya menjelaskan langkah-langkah pendekatan seperti apakah yang akan penulis pakai, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, akan mengulas tentang tinjauan historis dan biografi tokoh, yaitu latar belakang kedua mufasir tersebut. Mulai dari kelahiran, pendidikan, karya-karya, metode penafsiran, serta corak penafsiran dari pada kedua mufassir tersebut.

Bab ketiga, mendiskripsikan secara umum tentang *Isrā'īlyyāt*, mulai dari pengertian, sebab-sebab masuknya *Isrā'īlyyāt* dalam tafsir, pandangan ulama'

mengenai *Isrā'īlyyāt*, hukum meriwayatkan *Isrā'īlyyāt* dan kitab-kitab yang dimasuki *Isrā'īlyyāt*.

Bab keempat, menitik beratkan pada pembahasan inti, yaitu menjelaskan bagaimana penafsiran al-Zamakhsyari dan Rasyid Ridha mengenai kisah nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut, lebih khusus pada surat *al-Baqarah 102*. Serta apakah ada persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir tersebut mengenai kisah nabi Sulaiman dengan Harut dan Marut.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran-saran dan kata penutup.